



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KABA SUTAN NASARUDIN DI KECAMATAN HARAU KABUPATEN 50 KOTA

Fathya Dwi Mailani¹, Hendri Yusuf²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) fathyadwimailani@gmail.com¹, hendriyusuf@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai Pendidikan Karakter Kaba Sutan Nasarudin dalam Sanggar Siti Nursiah Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa dialog dan narasi yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam kaba Sutan Nasarudin. Sumber data penelitian adalah naskah kaba Sutan Nasarudin serta hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Siti Nursiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, identifikasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kaba Sutan Nasarudin terdapat lima nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) keimanan dan ketakwaan yang tercermin melalui sikap berdoa, berserah diri kepada Allah Swt., serta menjalankan ajaran agama; (2) kejujuran yang ditunjukkan melalui sikap terbuka dan berkata benar; (3) kecerdasan yang tampak dalam kemampuan tokoh mengambil keputusan dan memahami situasi yang dihadapi; (4) ketangguhan yang terlihat melalui semangat merantau, keberanian menghadapi tantangan, dan kegigihan dalam mencapai tujuan; serta (5) kepedulian yang tercermin melalui perhatian dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga maupun sesama. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa Kaba Sutan Nasarudin tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Kaba Sutan Nasarudin

THE VALUE OF CHARACTER EDUCATION OF KABA SUTAN NASARUDIN, AT HARAU DISTRICT, LIMA PULUH KOTA REGENCY

Fathya Dwi Mailani¹, Hendri Yusuf²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) fathyadwimailani@gmail.com¹, hendriyusuf@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to find out the Character Education Values in the Kaba of Sutan Nasarudin at the Siti Nursiah Studio in Nagari Koto Tuo, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. This is a qualitative descriptive study. The research data consists of dialogues and narratives containing character education values in the kaba of Sutan Nasarudin. The data sources are the manuscript of Kaba Sutan Nasarudin and interviews with the administrators of the Siti Nursiah Studio. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis techniques included data collection, data identification, data reduction, and drawing conclusions. Research shows that in Kaba Sutan Nasarudin there are five character education values, namely: (1) faith and piety reflected through praying, surrendering to Allah Swt., and practising religious teachings; (2) honesty shown through openness and telling the truth; (3) intelligence seen in the character's ability to make decisions and understand situations faced; (4) resilience evident through the spirit of venturing out, courage in facing challenges, and persistence in achieving goals; and (5) care reflected through attention and a sense of responsibility towards family and others. These values show that Kaba Sutan Nasarudin not only serves



as entertainment but also as a means of character education and preservation of Minangkabau cultural values.

Keyword: *Character Education Values, Kaba Sutan Nasarudin*

Pendahuluan

Sumatera Barat merupakan wilayah yang kaya akan tradisi lisan (*oral tradition*) yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lisan ini bukan sekadar cerita pengantar tidur, melainkan wahana penanaman nilai-nilai budaya, etika, dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Salah satu bentuk tradisi lisan yang populer adalah *Kaba* (cerita rakyat berbentuk prosa lirik atau dendang). *Kaba* merupakan suatu bentuk sastra lisan Minangkabau yang penyebarluasannya ke tengah masyarakat dilakukan oleh tukang *kaba*. (Aimifrina, 2013:112)

Kaba sebagai salah satu bentuk sastra tradisional Minangkabau memiliki kedudukan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. *Kaba* bukan sekadar cerita atau hiburan, melainkan sarana pendidikan karakter yang membentuk pandangan hidup masyarakat Minangkabau secara turun-temurun. Muslich (2011,69) menyatakan pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang atau masyarakat sehingga membuat dirinya beradap.

Sebagaimana diungkapkan Samani dan Hariyanto (2013:45) bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Fitri and Wulan Dhari 2024).

Bentuk penceritaan pada *kaba* biasanya berkisah dari kejadian masa lalu dan ada pula cerita yang dibawakan merupakan kejadian masa kini. Beberapa judul *kaba* di Masyarakat Minangkabau adalah *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Nan Tongga Magek Jabang*, *Kaba Rancak di Labuah*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Si Ali Amat*, *Kaba Mamak Si Hetong*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*,

Kaba Sutan Nasaruddin. Selanjutnya, seiring dengan pengenalan aksara oleh masyarakat Minangkabau, *kaba* pun mulai berkembang ke arah tradisi tulis. Jenis karya sastra ini sejak abad ke-19 sudah ditulis oleh orang Minangkabau. Sejak mulai di tuliskan, bentuk *kaba* saat ini sudah sampai pada rekaman audio maupun visual. Pengaplikasian *Kaba* dalam budaya Minangkabau seperti *Rabab*, *Tupai Janjang*, *Saluang Pauh*, serta *Randai*.

Nigel Phillips (1981) mendefinisikan *kaba* sebagai salah satu bentuk sastra tradisional lisan Minangkabau yang disampaikan oleh seorang pencerita, seperti *tukang kaba* atau *sijombang*. Definisi ini menegaskan bahwa *kaba* pada dasarnya merupakan tradisi lisan yang hidup dan berkembang melalui praktik pertunjukan.

Menurut Edi S. Djamaris (1992: 78–79), *kaba* merupakan cerita prosa berirama yang berbentuk naratif dan tergolong sebagai cerita panjang. Dari segi isi, *kaba* memiliki kemiripan dengan hikayat dalam sastra Melayu klasik maupun novel dalam sastra Indonesia modern, karena memuat alur cerita yang kompleks dan tokoh-tokoh dengan karakter tertentu.

Sutan Nasarudin merupakan salah satu pengarang *kaba* produktif yang karya-karyanya kaya akan nilai-nilai tradisi dan budaya Minangkabau. Karya-karyanya tidak hanya menyajikan alur cerita yang menarik, tetapi juga merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk sistem kekerabatan, peran perempuan, tata nilai adat, dan falsafah hidup "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*".

Salah satu sanggar yang aktif mempertahankan warisan budaya ini adalah Sanggar Siti Nursiah yang berlokasi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari Koto Tuo sendiri merupakan daerah yang dikenal dengan keasrian alamnya juga kental dengan nuansa adat dan tradisi Minangkabau yang masih dijunjung tinggi.



Keberadaan Sanggar Siti Nursiah di nagari ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti, mengingat sanggar tersebut aktif melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kaba Sutan Nasarudin. Sanggar kesenian tradisional seperti ini berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal yang menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah arus modernisasi. Menurut Putri (2023:41) sanggar seni merupakan tempat di mana seseorang dapat belajar dan mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang seni, seperti seni lukis, seni tari, teater, seni musik, serta kriya atau kerajinan.

Sanggar Siti Nursiah hadir sebagai ruang ekspresi dan edukasi bagi masyarakat Nagari Koto Tuo untuk mempelajari, melestarikan, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kaba. Keberadaan sanggar ini menjadi penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai budaya lokal. Generasi muda Minangkabau saat ini menghadapi tantangan besar berupa dekadensi moral, pergeseran identitas budaya, dan memudarnya rasa cinta terhadap kearifan lokal.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 1 Februari 2026 dengan Ibu Ariesta Yolanda sebagai salah satu pengurus sanggar, Sanggar Siti Nursiah tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan seni, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai kaba, termasuk kaba Sutan Nasarudin. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Ariesta Yolanda selaku bendahara di Sanggar Siti Nursiah ini, mengungkapkan bahwa pemanfaatan sastra lisan klasik sebagai media pendidikan karakter di tengah masyarakat saat ini masih belum optimal. Masih terbatasnya dokumentasi akademis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Kaba Sutan Nasarudin*. Pemanfaatan *kaba* sebagai media alternatif pendidikan karakter di tengah masyarakat masih belum optimal dan adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam *kaba* dengan realita perilaku sosial generasi muda saat ini.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Irawan, 2020, 26), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu

keadaan objek alamiah dengan mempelajari sesuatu secara maksimal dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab dengan detail permasalahan yang diteliti. Data penelitian berupa dialog dan narasi yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam kaba Sutan Nasarudin. Sumber data penelitian adalah naskah kaba Sutan Nasarudin serta hasil wawancara dengan pengurus Sanggar Siti Nursiah. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Menurut Lexy J. Moleong (2017), Haryono (2023), peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, pengolahan data, serta penafsiran hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, identifikasi data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengarang Naskah Kaba Sutan Nasarudin

Pengarang cerita Sutan Nasarudin yaitu Bapak Mardana, salah seorang seniman putra daerah Lubuak Batingkok, Kecamatan Harau, beliau adalah seorang guru SD yang banyak menghasilkan karya seni baik di bidang randai, teater, dan bernyanyi. Bapak Mardana mengangkat kisah nyata di Nagari Koto Tuo menjadi sebuah seni yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Teks naskah Kaba Sutan Nasarudin karangan Bapak Mardana terdiri dari 19 halaman, 7 legaran atau 7 babak. Bapak Mardana menambahkan gaya bahasa yang indah berupa pantun-pantun di dalam cerita ini sehingga lebih menarik dimainkan dalam pertunjukan randai sebuah kesenian di Minangkabau

Dalam penulisan naskah randai Sutan Nasarudin, awalnya naskah ini ditulis tangan dan diketik ulang pada tahun 80an, karena telah lama vakum, naskah lama banyak yang hilang dan rusak, maka dari itu, pada tahun 2012 disusun ulang oleh Desmon Yolandri, Musni, Dt Putihah, Masri, Rajab, dan Rosjal.

2. Sinopsis Naskah Kaba Sutan Nasarudin

Sutan Nasarudin berniat pergi merantau ke daerah Bengkulu untuk mencari mamak kandungnyanya yang sudah lama pergi

meninggalkan kampung halaman tanpa ada kabar berita yang diterima kemenakannya di kampung halaman mamaknya bernama Ali Muhammad. Setelah sekian lama di perjalanan akhirnya sampailah Sutan Nasarudin di daerah Bengkalis Kemudian Sutan Nasarudin bertanya alamat mamaknya kepada seseorang yang merupakan masyarakat daerah itu, tanpa disangka dan juga sangat mengejutkan Sutan Nasarudin, ternyata orang yang ditanya tersebut adalah mamak kandungnya yang telah lama dicari-carinya

Setelah melepaskan rasa rindu bercampur haru antara mamak dengan kemenakan, sang mamak, Ali Muhammad membawa Sutan Nasarudin pulang ke rumahnya. Di rumah mamaknya tersebut Sutan Nasarudin bertemu untuk pertama kalinya dengan anak mamaknya yang bernama Siti Nursiah sekaligus menimbulkan sebuah "asa dan rasa" di hati masing-masing Cikal bakal akan terjadinya sebuah istilah minang "*Pulang Ka Bako*"

Setelah berlalu beberapa minggu, Sutan Nasarudin akhirnya mengetahui bahwa Siti Nursiah ternyata sudah mempunyai tunangan dengan seorang pemuda setempat yang bernama Sutan Lembak Dunie yang merupakan anak seorang pemuka masyarakat yang disegani yang biasa disebut dengan istilah "urang bagak di Sungai Salari

Dari sinilah, berbagai masalah mulai bermunculan yang dialami oleh mamak dan kemenakan yang tidak lain disebabkan oleh kemarahan Sutan Lembak Dunie dan kaki tangannya.



Gambar Pertunjukan Randai

3. Nilai Pendidikan Karakter Kaba Sutan Nasarudin

a. Nilai Keimanan dan Ketakwaan

1) Legaran 1.

Ketika Sutan Nasarudin meminta izin kepada ayahnya untuk merantau, sebelum

menyampaikan maksudnya, ia terlebih dahulu menunjukkan sikap hormat dan sopan santun kepada orang tuanya. Tergambar dalam dialog: Sutan Nasarudin: "*Disusun jari nan sapuluah, ditakue kan kapalo satu dihujamkan lutuik nan duo, sombah dipulang kabakeh ayah*"

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Sutan Nasarudin memiliki adab yang baik kepada orang tua. Sikap menyusun jari menundukkan kepala dan berimpuh dihadapan orang tua mencerminkan penghormatan dan tata krama dalam masyarakat Minangkabau. Dalam pendidikan karakter, sikap hormat kepada orang tua termasuk bagian dari nilai keimanan dan ketakwaan kaerna menunjukkan akhlak yang baik.

Secara filosofis, masyarakat Minangkabau memandang orang tua sebagai sumber petuah dalam hidup. Oleh sebab itu, sebelum mengambil keputusan penting, seorang anak harus meminta izin dan restu kepada orang tuanya. Hal ini sejalan dengan falsafah Minangkabau yang menjunjung tinggi sopan santun dan penghormatan terhadap keluarga.

2) Legaran 3.

Ketika Siti Nursiah berbincang dengan Sutan Nasarudin yang bermaksud untuk mengutarakan perasaannya, terdapat dalam dialog: Siti Nursiah: "*Paneh garang kok lai ka linduang, garak Allah sia nan tahu*"

Dalam dialog tersebut menunjukkan keyakinan Siti Nursiah terhadap kehendak Allah Swt. Siti Nursiah percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia berada dalam kuasa Allah Swt. Sikap tersebut menunjukkan keyakinan bahwa manusia hanya dapat berusaha, sedangkan hasil akhirnya berada dalam kuasa Allah Swt.

3) Legaran 3.

Ketika Sutan Nasarudin merasa kecewa karena mengira Siti Nursiah tidak menerima perasaannya, terdapat dalam dialog: Sutan Nasarudin: "*Mungkin lah nasib di badan ambo, jonji jo mandeh ka dimungkiri, olah surat dari Allah.*"



Dialog tersebut menunjukkan nilai keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh Sutan Nasarudin. Meskipun sedang dilanda kekecewaan, ia tetap meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan ketentuan Allah Swt. Sikap tersebut terlihat ketika ia menganggap kemungkinan tidak terwujudnya hubungan yang diharapkannya sebagai bagian dari suratan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Sutan Nasarudin memiliki keyakinan terhadap kehendak Tuhan dan berusaha menerima keadaan yang sedang dihadapinya.

Secara filosofis, masyarakat Minangkabau meyakini bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kehendak Allah Swt. Keyakinan tersebut sejalan dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, sikap menerima ketentuan Allah dalam keadaan suka maupun duka merupakan salah satu bentuk keimanan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

4) Legaran 7.

Ketika Sutan Nasarudin mempertahankan hubungan yang telah dijodohkan sejak dalam kandungan, terdapat dalam dialog: Sutan Nasarudin: *"Ambo ko lah batunangan sajak ketek, mulo dalam rahim bundo kanduang"*

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Sutan Nasarudin tetap memegang amanah dan janji keluarga yang telah disepakati sejak dahulu, seseorang harus menjaga amanah dan memegang janji sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan agama.

b. Nilai Kejujuran

1) Legaran 1.

Ketika Nasarudin menjelaskan alasan dirinya pergi merantau kepada ayahnya Sutan Nasarudin: *"Taniat nak marantau, poi manjalang nagori urang, sambie maurak urak langkah, untuak mencari panagalaman"*

Dialog tersebut menunjukkan bahwa sutan nasarudin berkata jujur mengenai tujuannya merantau. Masyarakat Minangkabau mengajarkan bahwa kejujuran

adalah dasar hubungan sosial. Orang yang berkata benar akan dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.

2) Legaran 2.

Ketika Sutan Nasarudin memperkenalkan dirinya dan menjelaskan latar belakang keluarganya kepada Ali Muhammad, terdapat dalam dialog: Sutan Nasarudin: *"Aluran badan diri amboko tuak, banamo Sutan Nasarudin, anak Tuak Ongku Malin Mudo. Kok aluran badan diri mandeh ambo tuak, into batigo badunsanak. Nan tuo usah disobuk tuak, nan ketek rumik mangatoan, nan tongah iolah mandeh kanduang ambo, banamo Puti Jailan."*

Dialog tersebut menunjukkan nilai kejujuran yang dimiliki oleh Sutan Nasarudin. Ia menyampaikan identitas dirinya serta keadaan keluarga yang secara terbuka dan apa adanya kepada Ali Muhammad. Dalam dialog tersebut tidak terlihat adanya usaha untuk menutupi atau mengubah informasi yang sebenarnya, melainkan menjelaskan asal-usul dirinya dengan jelas dan jujur. Sikap tersebut mencerminkan kesesuaian antara perkataan dengan kenyataan yang menjadi salah satu ciri perilaku jujur.

Secara filosofis, masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Seseorang yang berkata benar mengenai asal-usul, keluarga, dan identitas dirinya akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Kejujuran juga menjadi dasar dalam membangun hubungan kekerabatan yang harmonis, terutama ketika bertemu dengan orang yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan sosial tertentu.

3) Legaran 2.

Ketika Ali Muhammad mengetahui bahwa Sutan Nasarudin merupakan kemenakannya, terdapat dalam dialog: Ali Muhammad: *"Ondeh... buyuang, kamanakan kanduang molah kironyo. Nan ketek kini lah godang, nan binguang kini lah codiak, lah pandai manjalang mamak."*

Dialog tersebut menunjukkan nilai kejujuran yang dimiliki oleh Ali Muhammad. Setelah mengetahui bahwa pemuda yang

datang kepadanya adalah kemenakannya sendiri, Ali Muhammad mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Ia mengakui bahwa Sutan Nasarudin yang dahulu masih kecil kini telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang dewasa dan cerdas. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Ali Muhammad menyampaikan apa yang ia lihat dan rasakan dengan jujur tanpa melebih-lebihkan ataupun menyembunyikan kenyataan.

4) Legaran 4.

Ketika Siti Nursiah menjelaskan keadaan sebenarnya kepada Lembak Dunie, terdapat pada dialog Siti Nursiah: *"Antaro ambo jo Sutan Nasarudin, alah batungan sajak ketek, mulo dalam rahim bundo kanduang"*

Dialog tersebut menunjukkan Siti Nursiah memilih berkata jujur walaupun kenyataan tersebut menyakitkan bagi Lembak Dunie. Nasihat yang terkandung ialah seseorang harus berani menyampaikan kebenaran.

5) Legaran 4.

Ketika Siti Nursiah menjelaskan sikapnya kepada Lembak Dunie, terdapat dalam dialog Siti Nursiah: *"Eten di tajuang limau sundai, duduak tamanuang di ilaman. Usah diarok badan nan ko, elok lah cari kaganti denai."*

Dialog tersebut menunjukkan nilai kejujuran yang dimiliki oleh Siti Nursiah. Dalam dialog tersebut, ia menyampaikan secara terus terang bahwa dirinya tidak dapat memenuhi harapan Lembak Dunie. Meskipun ucapan tersebut dapat menimbulkan kekecewaan, Siti Nursiah tetap memilih berkata jujur daripada memberikan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Sikap tersebut menunjukkan keberanian untuk menyampaikan kebenaran

6) Legaran 5.

Ketika Lembak Dunie menceritakan keadaan yang sebenarnya kepada Tunggang Balumuik dan Mingkudun Sati mengenai hubungannya dengan Siti Nursiah, terdapat dalam dialog Lembak Dunie: *"Antaro lembak dunie jo siti nursiah, kan lah batunungan batimbang tando, nan jauh balayangkan surek, nan dokek bakapuekan siriah."*

Rundiang lah taseba ka nan rami, kato lah taserah dalam kampuang."

Dialog tersebut menunjukkan nilai kejujuran yang dimiliki oleh Lembak Dunie. Dalam dialog tersebut, ia menyampaikan secara terbuka kepada Tunggang Balumuik dan Mingkudun Sati mengenai hubungan yang telah terjalin antara dirinya dengan Siti Nursiah. Lembak Dunie menjelaskan bahwa pertunangan mereka telah diketahui oleh banyak orang dan telah menjadi pembicaraan di tengah masyarakat. Sikap tersebut menunjukkan keterbukaan dalam mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tanpa menutupi fakta yang terjadi.

Kejujuran merupakan perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Dalam dialog tersebut, Lembak Dunie tidak menyembunyikan persoalan yang sedang dihadapinya, melainkan menjelaskan secara langsung alasan kekecewaan dan kegelisahan yang dirasakannya kepada kedua pandeka tersebut. Hal ini mencerminkan sikap jujur dalam menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan yang diketahui.

7) Legaran 6.

Ketika Sutan Nasarudin jujur mengungkapkan rasa rindu yang dia rasakan kepada kampung, kawan-kawan, dan ibunya, dalam dialog Sutan Nasarudin: *"Lah takkona jo kawan-kawan, lah rindu jo mandeh kanduang"*.

Dalam dialog tersebut sutan Nasarudin jujur mengungkapkan isi hatinya bahwa ia rindu dengan kampung halaman serta ibu dan temannya.

c. Nilai Ketangguhan

1) Legaran 1.

Ketika dijelaskan bahwa Sutan Nasarudin memiliki tekad kuat untuk merantau Sutan Nasarudin: *"Mudo tacinto nak marantau"*

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian tokoh meninggalkan kampung halaman demi mencari pengalaman hidup. Secara filosofis, merantau dalam budaya Minangkabau merupakan proses pembentukan kedewasaan dan kemandirian seseorang.



Dalam budaya Minangkabau, laki-laki didorong untuk merantau agar memiliki pengalaman, ilmu, dan kemampuan menghadapi kehidupan. Tradisi merantau mengajarkan seseorang untuk menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.

Nasihat yang terkandung ialah seseorang harus berani menghadapi tantangan hidup demi masa depan yang lebih baik.

2) Legaran 3.

Ketika Sutan Nasarudin tetap mempertahankan cintanya kepada Siti Nursiah, terdapat dalam dialog Sutan Nasarudin: *“Kok indak dapek nan diangan diak, nan dicinto kok tak buliah, indak ambo babaliak pulang”*

Dialog tersebut menunjukkan tekad kuat dan sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuan, masyarakat Minangkabau mengajarkan bahwa seseorang harus bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan sesuatu yang dianggap baik dan benar.

Nasihat yang terkandung ialah manusia tidak boleh mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup.

3) Legaran 7.

Ketika Sutan Nasarudin melawan para penyamun *“(Perkelahian pun terjadi)”* *“(Pembantaian Penyamun)”*

Kutipan tersebut menunjukkan ketangguhan Sutan Nasarudin dalam melawan penyamun dan mengalahkan para penyamun.

d. Nilai Kepedulian

1) Legaran 1.

Ketika Tuak Ongku Malin Mudo menanyakan penyebab kegelisahan Sutan Nasarudin, terdapat dalam dialog Tuak Ongku: *“Apo nan tidak pado kito, ontah kok bulan jo matoari, mamak jo mandeh konan bongih, atau tasingguang dek samo godang, cubo torangkan ka bakeh ayah.”*

Dialog tersebut menunjukkan nilai kepedulian yang dimiliki oleh Tuak Ongku Malin Mudo sebagai seorang ayah. Melalui pertanyaannya, ia menunjukkan perhatian terhadap keadaan dan perasaan anaknya yang sedang dilanda kegelisahan. Tuak

Ongku berusaha mencari tahu penyebab keresahan yang dialami oleh Sutan Nasarudin serta memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Sikap tersebut mencerminkan rasa empati dan perhatian terhadap kondisi orang lain.

Secara filosofis, masyarakat Minangkabau memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan memperhatikan keadaan anak-anaknya. Kepedulian orang tua tidak hanya ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga melalui perhatian terhadap perasaan, pikiran, dan masalah yang dihadapi anak. Oleh karena itu, sikap Tuak Ongku Malin Mudo dalam dialog tersebut menggambarkan hubungan kekeluargaan yang dilandasi oleh kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

2) Legaran 1.

Ketika Tuak Ongku Malin Mudo memberikan nasihat kepada anaknya sebelum merantau, terdapat dalam dialog Tuak Ongku: *“Musuah usah dicari, basuo pantang dilakan, iko korih nan sabilah, kagonti badan diri ayah”*

Dialog tersebut mengandung bahwa ayahnya Tuak Ongku memberikan bekal nasihat dan perlindungan berupa keris kepada Sutan Nasarudin sebelum pergi merantau.

Secara filosofis, masyarakat Minangkabau memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing, menjaga, dan membekali anak sebelum terjun ke kehidupan masyarakat. Nasihat tersebut bukan sekadar petuah biasa, tetapi bentuk perhatian agar anak dapat menjaga diri dan nama baik keluarga di rantau.

3) Legaran 2.

Ketika Ali Muhammad menyambut Nasarudin dengan baik setelah mengetahui hubungan keluarga mereka, terdapat dalam dialog Ali Muhammad: *“Kamanakan kandung molah kironyo, nan ketek kini lah godang”*

Dialog tersebut menunjukkan rasa kasih sayang seorang mamak terhadap kemenakannya. Filosofi yang terkandung ialah hubungan mamak dan kemenakan dalam masyarakat Minangkabau sangat erat dan harus dijaga.

4) Legaran 6.

Ketika Ali Muhammad mengizinkan Sutan Nasarudin dan Siti Nursiah pulang kampung Ali Muhammad: "Kalau baitu kato buyuang, utang dek ambo marilakan"

Sikap Ali Muhammad tersebut menunjukkan nilai kepedulian karena ia memahami kondisi batin dan kerinduan Sutan Nasarudin terhadap keluarga dan kampung halamannya. Ia tidak memaksakan keinginannya sendiri, tetapi mempertimbangkan keadaan keponakannya.

Secara filosofis, hubungan mamak dan kemenakan dalam budaya Minangkabau bukan hanya hubungan keluarga biasa, tetapi juga hubungan tanggung jawab, kasih sayang, dan perlindungan. Seorang mamak berkewajiban memahami keadaan kemenakannya serta membantu ketika mengalami kesusahan.

Nasihat yang terkandung dalam bagian tersebut ialah seseorang harus memiliki rasa empati, memahami keadaan orang lain, serta memberikan dukungan ketika keluarga atau kerabat sedang mengalami kesulitan.

e. Nilai Kecerdasan

1) Legaran 1.

Ketika Sutan Nasarudin ingin merantau untuk mencari pengalaman hidup Sutan Nasarudin: "*poi manjalang nagori urang, sambie maurek-urek langkah, untuak mancarai panagalaman*"

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Sutan Nasarudin memiliki pemikiran maju untuk menambah pengalaman dan wawasan hidup, masyarakat Minangkabau memandang pengalaman sebagai sumber pembelajaran dan kedewasaan seseorang.

Nasihat yang terkandung ialah manusia harus terus belajar dan mengembangkan diri agar mampu menghadapi kehidupan.

2) Legaran 1.

Ketika Sutan Nasarudin menerima nasihat yang diberikan oleh ayahnya sebelum merantau, terdapat dalam dialog Sutan Nasarudin: "*Sado pangaja ayah cako, ka ambo simpan elok-elok. Siang ka ambo jadikan tungkek, malam ka ambo jadikan kalang ngulu. Sabarih indak kalupo yah, satitiak indak kailang.*"

Dialog tersebut menunjukkan nilai kecerdasan yang dimiliki oleh Sutan Nasarudin. Melalui ucapannya, ia menunjukkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya nasihat yang diberikan oleh ayahnya. Kecerdasannya terletak pada kemampuan Sutan Nasarudin memahami nilai dan berpikir bijak dari nasihat ayahnya dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Hal tersebut menunjukkan kecerdasan dalam mengambil sikap dan keputusan, bukan sekadar kecerdasan intelektual.

Secara filosofis, masyarakat Minangkabau memandang nasihat orang tua sebagai sumber pengetahuan dan pedoman hidup yang berharga. Setiap petuah yang diberikan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pegangan bagi anak, terutama ketika akan merantau dan menghadapi lingkungan yang baru. Oleh sebab itu, kemampuan untuk memahami, menerima, dan mengamalkan nasihat menunjukkan kecerdasan seseorang dalam menyikapi kehidupan serta mengambil keputusan yang tepat.

3) Legaran 3.

Ketika Siti Nursiah menanggapi perasaan Sutan Nasarudin dan berusaha menenangkan keadaan, terdapat dalam dialog Siti Nursiah: "*Tuan kandung pasanang lah ati, nantikan riak nak salasai, disinan kito ka balayie, nak duo andai sairiang.*"

Dialog tersebut menunjukkan nilai kecerdasan Siti Nursiah yang berusaha menenangkan Sutan Nasarudin, ia menyampaikan kata-kata yang memberikan harapan serta mengajak untuk menghadapi persoalan dengan tenang. Sikap tersebut menunjukkan kecerdasan emosional karena Siti Nursiah mampu mengendalikan perasaannya dan memberikan dukungan



kepada orang lain di tengah situasi yang sulit. kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menyikapi masalah secara rasional.

Secara filosofis, masyarakat Minangkabau menghargai sikap bijaksana dalam bertutur kata dan menyelesaikan persoalan. Kemampuan seseorang untuk menjaga perasaan orang lain serta memberikan ketenangan melalui perkataan yang baik merupakan salah satu bentuk kecerdasan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan oleh Siti Nursiah dalam dialog tersebut mencerminkan kemampuan berpikir dewasa dan bijaksana dalam menghadapi suatu permasalahan.

4) Legaran 4.

Ketika Siti Nursiah menjelaskan kepada lembak dunie dengan bahasa yang sopan agar tidak menimbulkan permusuhan, dalam dialog Siti Nursiah: *"Namun kini ko izin jo rela ambo mintak, siriah ka suruik ka gagang nyo, pinang babaliak katampuaknyo."*

Dialog tersebut menunjukkan nilai kecerdasan yang dimiliki oleh Siti Nursiah. Ia berusaha menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik tanpa menimbulkan pertengkaran. Meskipun menghadapi situasi yang sulit, Siti Nursiah tetap berbicara dengan sopan dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan emosi serta menyelesaikan konflik secara bijaksana.

5) Legaran 5.

Ketika Mingkudun Sati memberikan saran kepada Lembak Dunie agar tidak memaksakan hubungan dengan Siti Nursiah, terdapat dalam dialog Mingkudun Sati: *"Dek nursiah jonji lah mungkie, elok lah kito carinan lain."*

Dialog tersebut menunjukkan nilai kecerdasan yang dimiliki oleh Mingkudun Sati. Dalam dialog tersebut, ia memberikan pertimbangan yang rasional kepada Lembak Dunie mengenai keadaan yang sedang terjadi. Mingkudun Sati menyadari bahwa

hubungan antara Lembak Dunie dan Siti Nursiah tidak dapat dipertahankan karena adanya janji yang telah berubah. Oleh sebab itu, ia menyarankan agar Lembak Dunie mencari jalan lain daripada mempertahankan sesuatu yang sulit untuk diwujudkan.

Sikap tersebut mencerminkan kemampuan berpikir secara logis dan bijaksana dalam menghadapi permasalahan. Menurut teori pendidikan karakter, kecerdasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan yang tepat serta mempertimbangkan keadaan secara rasional.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Kaba Sutan Nasarudin yang dipentaskan melalui randai oleh Sanggar Siti Nursiah. Nilai-nilai tersebut tampak melalui dialog, gurindam, dendang, serta tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Randai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi media penyampaian pendidikan karakter dan pewarisan budaya Minangkabau kepada generasi muda.

Kaba dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyampaian nilai-nilai kehidupan. Melalui pertunjukan randai, nilai-nilai adat, agama, dan sosial diwariskan kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013), pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang berakhlak, bertanggung jawab, peduli, dan memiliki integritas moral dalam kehidupan sosial. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Kaba Sutan Nasarudin, karena setiap tokoh memperlihatkan perilaku yang mengandung pesan moral dan dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut sejalan dengan kaba *Sutan Nasarudin* yang memperlihatkan berbagai perilaku positif seperti hormat kepada orang tua, tanggung jawab, kepedulian,

ketangguhan, dan religiusitas dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam kaba *Sutan Nasarudin*, nilai keimanan dan ketakwaan terlihat melalui sikap tokoh yang percaya kepada ketentuan Allah Swt. serta menghormati orang tua. Sikap tersebut terlihat ketika Sutan Nasarudin meminta izin kepada ayahnya sebelum merantau dengan penuh sopan santun dan kerendahan hati. Selain itu, ungkapan “*olah suratan dari Allah*” menunjukkan sikap tawakal tokoh terhadap ketentuan Tuhan. Nilai tersebut mencerminkan falsafah masyarakat Minangkabau yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang menjadikan agama sebagai dasar kehidupan masyarakat.

Nilai kejujuran dalam kaba terlihat dari keterbukaan tokoh dalam menyampaikan kebenaran. Siti Nursiah dengan jujur menjelaskan kepada Lembak Dunie bahwa dirinya telah bertunangan dengan Sutan Nasarudin sejak kecil. Sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi kejujuran dan amanah dalam hubungan sosial. Kejujuran menjadi bagian penting dalam menjaga martabat dan harga diri keluarga.

Nilai ketangguhan terlihat dari semangat merantau Sutan Nasarudin untuk mencari pengalaman hidup. Tradisi merantau merupakan salah satu ciri khas budaya Minangkabau yang mengajarkan laki-laki untuk mandiri, berani, dan bertanggung jawab. Kutipan “*mudo tacinto nak marantau*” menunjukkan keinginan tokoh untuk menghadapi kehidupan di luar kampung halaman demi memperoleh pengalaman dan kedewasaan. Selain itu, ketangguhan juga terlihat ketika Sutan Nasarudin melawan para penyamun demi melindungi Siti Nursiah.

Nilai kepedulian tergambar melalui hubungan kekeluargaan antara tokoh-tokoh dalam kaba. Tuak Ongku Malin Mudo memberikan nasihat kepada anaknya sebelum merantau sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Selain itu, Ali Muhammad juga menunjukkan kepeduliannya ketika mengizinkan Sutan Nasarudin pulang kampung setelah mengetahui ibunya sakit. Sikap tersebut mencerminkan kuatnya hubungan mamak dan kemenakan dalam budaya Minangkabau.

Nilai kecerdasan terlihat melalui cara tokoh bertutur kata dan memahami adat istiadat. Nasihat “*bakato di bawah-bawah, manyauak di ilie-ilie*” mengajarkan pentingnya berbicara sopan dan pandai menempatkan diri ketika berada di lingkungan orang lain. Dalam budaya Minangkabau, kecerdasan tidak hanya dilihat dari ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan memahami adat, etika, dan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, Kaba Sutan Nasarudin tidak hanya menjadi karya sastra tradisional yang berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya Minangkabau. Nilai-nilai seperti hormat, tanggung jawab, kepedulian, keberanian, keimanan, serta kejujuran direpresentasikan melalui dialog dan tindakan tokoh-tokohnya sehingga dapat dijadikan pembelajaran moral bagi generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Nilai Pendidikan Karakter Kaba Sutan Nasarudin dalam Sanggar Siti Nursiah Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa Kaba Sutan Nasarudin mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan teori Prayitno dan Afriva Khaidir (2011), yaitu keimanan dan ketakwaan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita, dialog antar tokoh, petatah-petitih, serta tindakan para tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Nilai kecerdasan tercermin dari kemampuan tokoh dalam berpikir dan mengambil keputusan secara bijaksana. Nilai ketangguhan ditunjukkan melalui semangat merantau, keberanian menghadapi berbagai rintangan, serta sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuan. Adapun nilai kepedulian terlihat dari sikap saling membantu, menjaga hubungan kekeluargaan, dan memperhatikan keadaan orang lain. Dengan demikian, selain sebagai hiburan tradisional, kaba juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau.

Rujukan



- Aimifrina, A. (2013). Minangkabau dalam kaba Cindua Mato. *Widyaparwa*, 41(2), 111-122.
- Djamaris, Edwar. 1992. *Kaba Rambun Pamenan: Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Fitri, Hasmina, and Belirda Wulan Dhari. 2024. "Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Piring Di Sanggar Tuah Saiyo Padang." *Jurnal Sendratasik* 13(2):62. doi: 10.24036/js.v13i2.129379.
- Haryono, E. (2023). Petunjuk Penulisan Artikel Jurnal Online, An-Nuur Institut Agama Islam (IAI). E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies, 4.
- Irawan, M. R. (2020). Pengaruh Kualitas Produk, Harga dan Promosi Terhadap Minat Beli Konsumen. *Ekonika: Jurnal Ekonomi*, 5(2)
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk. Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Philips, N. (1981). *Sijobang sung: Narrative poetry of West Sumatra*. Cambridge University Press.
- Prayitno dan Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Pres
- Putri, P. O. (2023). *Peran Sanggar Budaya Bandakh Makhga dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Studi Pada Masyarakat Tiyuh Sukadanaham Kota Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya